

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 72 tahun 2016 adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) yang memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama. Salah satu pelayanan yang ada di rumah sakit yaitu pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Rumah Sakit Ibu Anak ‘Aisyiyah Bangkalan saat ini menghadapi sejumlah tantangan dalam tata kelola manajemen dan pengelolaan sediaan farmasi. Meskipun rumah sakit ini memiliki misi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal bagi ibu dan anak, beberapa aspek manajerial yang belum diterapkan dengan baik menghambat pencapaian tujuan tersebut. Diantaranya yaitu tata kelola manajemen yang belum optimal, pengelolaan sediaan farmasi yang buruk, kebutuhan untuk melakukan efisiensi. Pengelolaan sediaan farmasi yang buruk yang dimaksud karena kondisi tata kelola manajemen yang masih perlu pembenahan adalah penataan sumber daya insani, pelaporan kegiatan yang masih belum ada, dan

penataan keuangan termasuk perencanaan kebutuhan. Proses manajemen yang meliputi perencanaan, koordinasi, penggerakan, dan evaluasi masih belum diterapkan, termasuk dalam tata kelola logistik farmasi. Pemenuhan laporan kepada dinas kesehatan dan standar akreditasi adalah satu-satunya tujuan dari perencanaan pengadaan obat. Belum ada evaluasi yang dilakukan terhadap perencanaan pengadaan sediaan farmasi.

Tata kelola manajemen yang belum optimal merupakan salah satu masalah utama di rumah sakit ini adalah belum diterapkannya tata kelola manajemen yang efektif. Hal ini terlihat dari kurangnya Standar Operasional Prosedur (SOP). Kurangnya SOP menyebabkan kebingungan antara staf media dan non-medis karena tidak ada prosedur kerja yang jelas dan terstandarisasi yang diterapkan sepenuhnya. Tidak adanya koordinasi antar departemen menyebabkan kekeliruan dalam penanganan pasien dan pengelolaan sumber daya. Proses pengambilan keputusan seringkali membutuhkan waktu yang lama dan tidak didasarkan pada data yang akurat, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan pasien.

Selain itu, kondisi pengelolaan sediaan farmasi di rumah sakit ini juga menunjukkan beberapa masalah diantaranya yaitu penumpukan sediaan farmasi, keterbatasan ruang farmasi, kurangnya pelatihan staf. Penumpukan sediaan farmasi terjadi karena adanya penumpukan obat-obatan yang tidak terpakai dan risiko kedaluwarsa. Hal ini adalah hasil dari sistem manajemen persediaan yang buruk. Keterbatasan ruang farmasi yang ada saat ini tidak memadai untuk menyimpan sediaan farmasi dengan baik. Hal ini membuat pengorganisasian obat sulit dan meningkatkan risiko kesalahan pengambilan obat. Staf farmasi mungkin belum

mendapatkan pelatihan yang memadai dalam pengelolaan sediaan farmasi, yang menyebabkan operasional tidak efisien.

Persyaratan untuk efisiensi rumah sakit harus mengambil tindakan efektif untuk mengatasi masalah ini, seperti penerapan sistem manajemen persediaan, pengembangan ruang farmasi, dan pelatihan dan pengembangan SDM. Membangun sistem manajemen persediaan yang lebih baik akan membantu mengurangi penumpukkan dan mengendalikan aliran masuk dan keluar sediaan farmasi. Pengembangan ruang farmasi yaitu mencari solusi untuk memperluas atau mengoptimalkan ruang farmasi agar lebih efisien dalam penyimpanan dan pengambilan obat. Pelatihan dan pengembangan SDM merupakan memberikan pelatihan bagi staf farmasi dan manajemen untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka tentang pengelolaan sediaan farmasi yang efektif.

Perencanaan akan kebutuhan obat-obatan merupakan salah satu aspek yang penting untuk menentukan pengelolaan sediaan farmasi. Perencanaan akan kebutuhan obat-obatan yang tepat bisa membuat pengadaan obat-obatan menjadi efektif dan efisien sehingga obat-obatan bisa tersedia dengan cukup untuk memenuhi kebutuhan atau bisa diperoleh pada saat yang dibutuhkan (Izzah and Jananto, 2022). Sebaliknya, apabila perencanaannya yang tidak tepat maka akan mengakibatkan pemborosan dalam penganggaran, penyimpanan di gudang makin menumpuk, membengkaknya biaya pengadaan, dan dapat menyebabkan obat rusak atau kedaluwarsa jika tidak terbeli (Fairuz and Yustiawan, 2018). Faktor terpenting dalam persediaan obat pada setiap tempat pelayanan kesehatan adalah pengontrolan jumlah persediaan obat untuk memenuhi kebutuhan. Apabila persediaan obat terlalu sedikit maka permintaan untuk penggunaan seringkali tidak terpenuhi

sehingga pasien atau konsumen tidak puas dikarenakan persediaannya cepat habis (*stock out*) dan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan juga dapat hilang. Sebaliknya, apabila persediaan obat terlalu banyak maka menyebabkan biaya penyimpanan yang terlalu tinggi, ada resiko jika harga obat turun, dan ada kemungkinan obat akan menjadi rusak atau kedaluwarsa (Irawan, Irwansyah and Perwitasari, 2023).

Pengelolaan obat di instalasi farmasi sangatlah penting dalam mencapai pelayanan kesehatan yang optimal. Untuk itulah maka proses pengelolaan obat perlu diawasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan operasionalnya sehingga dapat segera dilakukan tindakan perbaikan jika dalam pelaksanaan pengelolaan obat masih ada yang dianggap belum optimal (Malinggas, Soleman and Posangi, 2015). Jika pengelolaan obat di instalasi farmasi tidak dapat dilakukan dengan baik maka dapat pula memberikan risiko lain lebih lanjut yaitu dapat mengakibatkan pendataan yang kurang detail, antara lain bisa karena kesalahan pada perhitungan obat yang terjual pada kartu persediaan obat, lupa mencatat pengeluaran obat setelah transaksi terjadi, dan lupa mencatat terjadinya retur atau pengembalian dari pasien (Irawan, Irwansyah and Perwitasari, 2023).

Menurut beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa perencanaan kebutuhan obat di rumah sakit yang tidak akurat dapat menyebabkan *stock out* sebesar 54% dan stagnant sebesar 39%. Perencanaan kebutuhan obat di gudang farmasi yang kurang optimal bisa menyebabkan ketersediaan obat generik rata-rata hanya 54,91%. Berdasarkan banyaknya jumlah pasien dengan keluhan penyakit tertentu setiap tahun, perencanaan dan pengadaan kebutuhan obat yang akan datang akan memberikan gambaran tentang jenis obat apa yang banyak digunakan untuk

mengatasi keluhan tersebut serta berapa banyak obat yang diperlukan. Jenis penyakit yang dominan dan jenis pelayanan yang banyak dilakukan dalam pelayanan perawatan dan pengobatan juga mempengaruhi penentuan jenis obat dan jumlah obat yang digunakan (Fairuz and Yustiawan, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa masalah perencanaan dan pengadaan obat di puskesmas masih belum terselesaikan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada kekosongan obat (*stock out*) dan persediaan yang berlebih (*over stock*). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tahap perhitungan kebutuhan obat masih kurang tepat dalam menentukan jumlah persediaan dan beberapa obat bahkan sudah kedaluwarsa (*expired date*), sehingga permintaan untuk pemakaian obat seringkali tidak terpenuhi (Khaerani *et al.*, 2019). Penelitian lain juga menemukan masalah yang sama, yaitu perhitungan obat yang terjual pada kartu persediaan obat yang salah pada klinik sehingga terjadi kelebihan dan kekurangan stok obat, terjadi masa kedaluwarsa obat sudah dekat (Irawan, Irwansyah and Perwitasari, 2023). Jadi, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan obat belum dilakukan dengan baik dan tepat dalam menentukan jumlah persediaan untuk perhitungan obat di rumah sakit, puskesmas, dan klinik.

Pada kenyataannya banyak fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak melaksanakan proses perencanaan pengadaan obat sehingga penyediaan obat dilakukan sesuai permintaan kebutuhan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan ini berisiko terhadap kekurangan atau kekosongan stok obat akibat berbagai hal. Beberapa fasilitas pelayanan kesehatan melakukan proses perencanaan namun hanya sebatas kegiatan rutinitas saja tanpa melakukan evaluasi. Berbagai penelitian dilakukan untuk menghitung perencanaan pengadaan obat menggunakan berbagai

pilihan metode yang telah ada namun tidak melakukan kajian atau evaluasi terhadap pelaksanaan dari perencanaan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk membandingkan antara perhitungan kebutuhan obat apakah sudah sesuai dengan pemakaian obat, tidak hanya pada perencanaan seperti pada beberapa penelitian yang lain. Perencanaan yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode konsumsi. Metode konsumsi digunakan untuk menilai atau mengevaluasi pemakaian obat di masa lalu sebagai dasar untuk memperkirakan kebutuhan obat di tahun berikutnya, lalu disesuaikan dengan rencana strategis dari rumah sakit dan farmasi rumah sakit, sehingga hasilnya adalah daftar kebutuhan obat (Pradipta *et al.*, 2023). Proses penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tujuan. Pertama, untuk mengetahui dan menganalisis hasil perhitungan kebutuhan obat dalam satu periode berdasarkan data-data yang ada di Rumah Sakit Ibu Anak ‘Aisyiyah Bangkalan. Kedua, untuk mengetahui dan menganalisis hasil perhitungan pemakaian obat dalam periode tersebut. Dan yang terakhir yaitu membandingkan antara perencanaan kebutuhan dan pemakaian obat logistik farmasi di rumah sakit tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat melakukan evaluasi kesesuaian perencanaan dengan kenyataan pemakaian obat yang sebenarnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Perbandingan Antara Perhitungan Perencanaan Kebutuhan Dengan Pemakaian Obat Pada Logistik Farmasi Di Rumah Sakit Ibu Anak ‘Aisyiyah Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil perhitungan perencanaan kebutuhan obat logistik farmasi di Rumah Sakit Ibu Anak ‘Aisyiyah Bangkalan tahun 2024?
2. Bagaimana pemakaian obat logistik farmasi di Rumah Sakit Ibu Anak ‘Aisyiyah Bangkalan tahun 2024?
3. Apakah terdapat perbedaan antara perhitungan perencanaan kebutuhan dengan pemakaian obat logistik farmasi di Rumah Sakit Ibu Anak ‘Aisyiyah Bangkalan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis perbandingan hasil perhitungan perencanaan kebutuhan dengan pemakaian obat logistik farmasi di Rumah Sakit Ibu Anak ‘Aisyiyah Bangkalan tahun 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui hasil perhitungan perencanaan kebutuhan obat logistik farmasi di Rumah Sakit Ibu Anak ‘Aisyiyah Bangkalan tahun 2024.
2. Mengetahui pemakaian obat logistik farmasi di Rumah Sakit Ibu Anak ‘Aisyiyah Bangkalan tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian keilmuan terkait manajemen pelayanan farmasi terutama mengenai logistik farmasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk

penelitian yang akan datang terkait kebutuhan dan pemakaian obat logistik farmasi di layanan kesehatan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Rumah Sakit

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Rumah Sakit Ibu Anak 'Aisyiyah Bangkalan dalam upaya perhitungan perencanaan kebutuhan obat.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Rumah Sakit Ibu Anak 'Aisyiyah Bangkalan dalam upaya evaluasi pemakaian obat.

2. Bagi Pasien

Hasil dari penelitian ini dapat dirasakan oleh pasien yaitu adanya jaminan ketersediaan obat bagi pasien yang sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan di Rumah Sakit Ibu Anak 'Aisyiyah Bangkalan.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti untuk mengetahui perbandingan antara perhitungan perencanaan kebutuhan dan pemakaian obat logistik farmasi di Rumah Sakit Ibu Anak 'Aisyiyah Bangkalan sehingga dapat menambah pemahaman pengetahuan dan pengalaman dalam manajemen pelayanan kesehatan terutama di bidang logistik farmasi.